

Senjang Budaya (Cultural Differences) Sosio-Ekonomi Antar Etnis Umat MAHK Kabupaten Minahasa Utara

Alfriets B. Sepang*

Fakultas Ekonomi Universitas Klabat

The Seventh-day Adventist church believes that diversity is God's desire. Every member of the church believes that as Christ's follower, ethnic group, race, tribe, language, or/and skin color differences are not really important because every person came from the same ancestor. According to Morales and Gudmundsson: "diversity, then, is a divine gift, not only in our male and female human condition, but also in our personalities and viewpoints, our talents and gifts." Ten social factors that are used by the researcher as basis for the questionnaire are diversity, faith maturity, salvation is from God, truth, doctrines, other people's cultural evaluation, respect toward other ethnic group's culture, norm, tolerance and integration with other ethnic groups. The analysis result shows that Toutemboan ethnic strongly agree that the ten social factors that are used by the researcher affect the cultural differences in the Seventh-day Adventist church in Kabupaten Minahasa Utara. Whereas the Tombulu ethnic strongly agree only with the two variables that are used by the researcher. The Pasan ethnic and other ethnic groups strongly agree with four social variables that affect the cultural differences. From 329 respondents, there are 201 respondents who strongly agree, 103 respondents who agree, 17 respondents who are uncertain, 6 respondents who disagree, and 3 respondents who strongly disagree that diversity comes from God. Based on ANOVA analysis, F test at a level of significance of 0.004 and with Df of 10, then variables that used by the researcher has a significant effect in solving the cultural differences in the Seventh-day Adventist church in Kabupaten Minahasa Utara.

Key words: social economic, believes, tolerance, cultural differences

LATAR BELAKANG

Pada tahun 1860 nama gereja Masehi Advent Hari Ketujuh dipilih kemudian dibentuk badan hukum yang berwenang menangani seluruh harta milik gereja (Bob Egb,1997). Menjadi anggota jemaat gereja Masehi Advent Hari ketujuh adalah suatu kehormatan yang khas dan memuaskan jiwa. Itu sesuai dengan rencana Allah mengumpulkan satu umat dari segala penjuru bumi, dan mempersatukan mereka kedalam satu badan, yaitu tubuh Kristus, yaitu jemaat dimana Ia yang menjadi kepala yang hidup. Semua anggota jemaat di dalam Yesus Kristus adalah anggota-anggota tubuh ini, dan dalam perhubungan ini mereka dapat menikmati persekutuan satu sama lain dan persekutuan dengan Tuhan dan Guru Besar Yesus Kristus.

Gereja Masehi Advent hari Ketujuh mempercayai bahwa keanekaragaman (diversity) adalah kehendak Tuhan (Gustin,2005). Kepercayaan ini didasarkan atas Kitab Suci dalam buku Kejadian pasal satu. Pada ayat pertama Allah menciptakan langit dan bumi dan memisah antara terang dan gelap sehingga jadilah apa yang baik dimata Tuhan. Dan pada ayatnya yang kedua puluh tujuh menjelaskan tentang penciptaan manusia menurut gambar-Nya. Sesudah Allah menciptakan manusia Ia memberkati mereka, lalu berfirman beranakcuculah dan bertambah banyaklah dan penuhilah bumi serta tahklukkanlah itu (ayat 28). Setiap anggota jemaat meyakini bahwa sebagai pengikut Kristus diskriminasi kasta atau bangsa, suku bangsa, atau warna kulit karena semua orang berasal dari nenek moyang yang sama, dan "Supaya barang siapa yang percaya akan Tuhan tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal." Orang-orang pilihan ada dalam satu persaudaraan diseluruh dunia, satu umat yang baru, "sekalian menjadi satu di dalam Kristus (Kitab Yohanis 3:16; Kitab Galati 3:28). "Allah tidak mengenal perbedaan atas bangsa, warna kulit atau kasta. Ialah pencipta seluruh umat manusia. Semua manusia berkeluarga melalui penciptaan, dan semuanya satu melalui penebusan. Kristus datang untuk merubuhkan setiap dinding pemisah, membukakan setiap

bagian tempat kudus, agar setiap jiwa boleh bebas mendekati Allah. Tidak ada orang Yahudi, ataupun Gerika, hamba atau orang merdeka di dalam Kristus. Semuanya dipersatukan oleh darahNya yang mahal itu." (Christ's Object Lesson, hal. 386).

Tinjauan Pustaka. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman (*equal*). Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Inti dari multikulturalisme adalah kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama (Tidwel, 1997). Ide multikulturalisme menurut Taylor adalah gagasan mengatur keberagaman dengan prinsip dasar pengakuan akan keberagaman itu sendiri (*politics of recognition*). Lebih jauh lagi, gagasan ini menyangkut pengaturan relasi antara kelompok mayoritas dan minoritas, keberadaan kelompok imigran, masyarakat adat, dan lain-lain (Kullit, 1987). Sedangkan multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan. Oleh karena itu konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa (*ethnic*) atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri khas masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.

Demikian pula multikulturalisme mengakui adanya politik universalisme yang menekankan harga diri semua manusia, serta hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia (Shadily, 1993). Tidak ada warga kelas satu (*the first sex*) dan warga kelas dua (*the second sex*). Humanisme baik yang berdasarkan atas nilai-nilai transendental, seperti agama dan spiritualitas, maupun non-agama sama-sama mengakui harga diri kemanusiaan. Menghargai perbedaan budaya adalah bagian dari nilai-nilai humanisme itu sendiri.

H. Carrier dalam menyoroti masalah kedewasaan iman mengetengahkan beberapa keterangan yang cukup menarik. Sikap agama bertalian erat dengan ikatan solidaritas seseorang dengan kelompok primer (keluarga, teman-teman, tradisi kebudayaan). Sikap religious yang lengkap merangkum semua sikap lain, mempersatukan dan mensentralisir nilai-nilai pribadi tersebut dalam satu sintesis pribadi yang khas. Sikap religius yang dilembagakan mendorong seorang warga kepada identifikasi (penyamaan diri) dengan kelompok yang melahirkan kepercayaannya. Sikap-sikap tersebut di atas mempunyai daya tangkis terhadap perubahan-perubahan situasi dan kondisi, bahkan memiliki ketahanan yang lestari (Hendropuspito, 1993). Kematangan sikap yang demikian itu memainkan peranan sentral dalam diri manusia beriman dalam tingkah lakunya dan diperkuat lagi oleh rasa pasti yang absolut atau keyakinan yang tak tergoyahkan.

Tujuan Penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan sosial Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh terhadap kesenjangan budaya (cultural differences) masyarakat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini, peneliti ingin menganalisa pengaruh faktor-faktor sosial sebagai berikut di bawah ini: Keanekaragaman berasal dari Tuhan sebagai pencipta. Iman yang matang. Kewajiban membagikan kebenaran. Keselamatan bagi setiap umat manusia. Toleransi. Mempelajari dan mengevaluasi kebudayaan dan adat istiadat etnik lain

Respek terhadap kebudayaan etnik lain. Norma/aturan. Pemahaman doktrin. Integrasi sosial yang dapat menyatukan budaya bagi masyarakat Masehi Advent Hari Ketujuh di Minahasa Utara. Menganalisa ada tidaknya korelasi antara faktor-faktor sosial di atas terhadap kesenjangan budaya bagi masyarakat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Mengevaluasi ada tidaknya korelasi semua faktor-faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini terhadap kesenjangan budaya di jemaat MAHK. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk mengetahui pola dasar pendekatan sosial pada masyarakat Masehi Advent Hari Ketujuh apakah sangat berpengaruh terhadap kesenjangan budaya (cultural differences).

Manfaat Penelitian. Hasil yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh sebab-sebab terjadinya perubahan lewat pendekatan dalam hubungan diantara perbedaan-perbedaan nilai maupun kesenjangan budaya. Lebih lanjut hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi manajemen Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh didalam pembuatan kebijakan yang relevan dengan perkembangan jaman yang tetap didasarkan pada Kitab Suci. Penelitian ini ingin mengevaluasi faktor mana diantara faktor-faktor yang dievaluasi yang sangat dominan mempengaruhi kesenjangan sosial diantara anggota Jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh yang terdiri atas berbagai etnis.

Kerangka Teori. Penelitian ini menggunakan sosial-kultur teori untuk membentuk framework dan digunakan untuk mengevaluasi pendekatan sosial pada senjang budaya (cultural differences) masyarakat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara (Kullit, 1987). Kerangka teori ini didasarkan atas teori-teori dari pengaruh agama, ekonomi, pendidikan terhadap adat; penduduk Minahasa; masyarakat; sumber-sumber perbedaan cultural; tata laksana perbedaan kultur

pendekatan agama. *Pengaruh agama, ekonomi, pendidikan terhadap adat.*

Agama yang dianut oleh mayoritas penduduk suku-suku bangsa di Sulawesi Utara adalah agama Kristen dan Islam. Di daerah Minahasa dan Sangihe penduduknya mayoritas beragama Kristen walaupun agama yang pertama masuk di Sulawesi Utara adalah agama Islam di Sangihe Talaut, sedangkan suku bangsa Gorontalo dan Mongondow penduduknya mayoritas beragama Islam (Gudmundsson, 1997). Khususnya penduduk Minahasa Utara yang mayoritas penduduknya berasal dari Suku Minahasa yang memeluk agama Kristen. Bagi pemeluk agama Kristen mereka percaya bahwa memiliki banyak anak adalah sesuai dengan Firman Tuhan agar memenuhi isi bumi ini. Demikian pula di daerah Gorontalo dan Mongondow pengaruh agama Islam yang masuk di daerah tersebut sejak abad ke 16 mempengaruhi adat. Adat bersendikan syara'dan syara'bersendikan Kitabullah (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979). Menurut Adriani (1932), kehidupan kerohanian itu terjalin erat dalam praktek kehidupan sehari-hari. Begitu eratnya sehingga orang tidak dapat membicarakannya secara terpisah-pisah.

Pengaruh pendidikan barat di Minahasa dan Sangihe pada zaman penjajahan dan adanya kemajuan pendidikan dewasa ini serta pengaruh agama Kristen mengakibatkan makin menghilangnya unsur-unsur adat contohnya adat perkawinan (Departmen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979). Menurut Ahmadi (2003), pendidikan sangatlah penting dalam upaya untuk terciptanya kualitas sumber daya manusia, sebagai masyarakat utama dalam pembangunan. Suatu bangsa akan berhasil dalam pembangunan secara "self prospelling" dan tumbuh menjadi bangsa yang maju apabila telah berhasil memenuhi minimum jumlah dan mutu dalam pendidikan penduduknya. Pada kenyataannya mereka yang sudah memiliki pengetahuan yang tinggi sering kali telah melupakan adat-istiadat daerahnya.

Cakupan dan Batasan Masalah. Penelitian ini hanya dibatasi pada etnis yang ada di Jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Etnis yang dijadikan sampel terdiri atas etnis Toutemboan, Tombulu, Pasan, Tonsea, Tolour, Sangihe dan Talaud, dan etnis-etnis lainnya. Data yang digunakan adalah data sampel yang diambil secara acak dari gereja-gereja yang anggota Jemaatnya terdiri atas berbagai etnis. Faktor-faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas 10 variabel sebagaimana telah disebutkan di atas. Alat statistic yang digunakan untuk menganalisa hipotesa tersebut di atas adalah nilai rata-rata, ANOVA, dan Spearman Rank Correlation Coefficient.

Hipotesa Nol. Tiga hipotesa nol sebagai berikut: 1. H01: Tidak ada perbedaan antara faktor-faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini terhadap kesenjangan etnis di gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kabupaten Minahasa Utara. 2. H02: Tidak ada kaitan antara faktor-faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini terhadap kesenjangan etnis di gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Kabupaten Minahasa Utara. 3. H03: Setiap faktor-faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini, tidak mendukung penanggulangan perbedaan etnis di Jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan sebuah instrument kuesioner yang rancangan

pertanyaan terdiri atas factor - factor yang berkaitan dengan faktor sosial yang mempengaruhi perbedaan budaya. Jenis kuesioner yang dipakai adalah, bentuk kuesioner terbuka dan kuesioner terbatas. Pada kuesioner terbuka responden bebas menambahkan faktor-faktor lain yang ini di disain untuk mengetahui faktor-faktor mana yang dominan mempengaruhi anggota jemaat dalam persekutuan tanpa memperdulikan perbedaan budaya, adat, suku dan etnik, di antara anggota jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara.

Teknik Pengolahan Data Statistik. Persentase: Digunakan untuk menentukan profil demografi responden dan besarnya responden terhadap setiap statemen yang ada pada kuestioner. $P = (x_i / n) / 100$ x_i = masing-masing etnis, dan/atau jumlah responden terhadap setiap statemen pada kuesioner, dan n adalah jumlah responden. n = jumlah responden. **Rata-rata:** Digunakan untuk menentukan rata-rata dari setiap jawaban $\mu = \sum f(x_i) / N$. **Linkert Scale:** Digunakan untuk mengukur rata-rata dari setiap jawaban berdasarkan etnis, dan gabungan semua etnis yang diteliti.

Nilai rata-rata Interpretasi

4.51-5.00	SS - Sangat setuju
3.51-4.50	S - Setuju
2.51-3.50	KS - Kurang setuju
1.51-2.50	TS - Tidak setuju
1.00-1.51	STS-Sangat tidak setuju

ANOVA: Digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara faktor-faktor sosial terhadap perbedaan budaya Masyarakat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Apabila F tabel lebih besar dari F perhitungan (test), maka tidak ada perbedaan antara faktor-faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini terhadap perbedaan budaya terhadap

Masyarakat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Untuk menguji nya peneliti menggunakan t-test. **Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Berdasarkan data pada tabel 1, etnis Tonsea merupakan responden terbanyak yaitu 79 responden diikuti oleh etnis Sangihe, Talaud, dan Siau dengan jumlah 70 responden, kemudian diikuti oleh etnis lainnya, Pasan, Toulour, Toutemboan, dan Tombulu.

Tabel 1. Responden Menurut Ranking Etnis

No	Etnis	Responden
1	Tonsea	79
2	Sangihe Talaud Siau	70
3	Lainnya	44
4	Pasan	39
5	Toulour	35
6	Tountemboan	35
7	Tombulu	27
	Total	329

Variabel-variabel memiliki korelasi positif satu sama lain. Variabel-variabel yang memiliki korelasi tertinggi adalah variable integrasi dengan variable norma, dengan besaran korelasi 0.941, diikuti oleh variable korelasi variable norma dan variable mempelajari dan evaluasi kebudayaan etnis lain dengan besar korelasi 0.924. Seperti terlihat dalam table 2 korelasi matriks. Sedangkan dua variable yang paling rendah adalah korelasi antara variable pemahaman doktrin gereja Masehi Advent hari Ketujuh dengan variable keaneka ragam berasal dari Tuhan, dengan besar korelasi 0.754. Namun demikian korelasi kedua variable tersebut masih signifikan.

Tabel 2. Korelasi Matriks Senjang Budaya MAHK di Kabupaten Minahasa Utara 2007

Variables	1-Keragaman	2-Kematang	3-Keselamat	4-Kebenar	5-Doktrin	6-Evaluasi
1-Keragaman	1					
2Kematangan	0.768	1				
3Keselamatan	0.840	0.765	1			
4-Kebenaran	0.860	0.812	0.879	1		
5-Doktrin	0.754	0.866	0.760	0.842	1	
6-Evaluasi	0.809	0.867	0.820	0.849	0.845	1
7-Respek	0.760	0.864	0.780	0.817	0.868	0.922
8-Norma	0.772	0.836	0.803	0.841	0.838	0.924
9-Toleransi	0.810	0.812	0.814	0.867	0.842	0.889
10-Integrasi	0.767	0.819	0.771	0.820	0.840	0.913
11-Etnis	0.036	0.017	-0.040	-0.014	0.032	0.015

n = 329 Critical Value $r = 0.254$ 2 Tail test Alfa = 0.05

Variables	7-Respek	8-Norma	9-Tolerans	10-Integrasi	11-Etnis
1-Keragaman					
2Kematangan					
3Keselamatan					
4-Kebenaran					
5-Doktrin					
6-Evaluasi					
7-Respek	1				
8-Norma	0.912	1			
9-Toleransi	0.850	0.866	1		

6 Alfriest B. Sepang

10-Integrasi	0.906	0.941	0.884	1	
11-Etnis	-0.003	-0.049	-0.032	-0.061	1
<hr/>					
n = 329	Critical Value	r = 0.254	2 Tail test	Alfa = 0.05	
<hr/>					

Berdasarkan data, F test pada significance 0.009 dengan Df adalah 10, dan 318, dan alfa 5%, lebih besar dari F tabel ($F_{test} 2.410 > F_{tabel} 1.850$). Dari hasil ini menerangkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang berarti terhadap penanggulangan kesenjangan budaya di gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Dari koefisien regresi, *hasil t test* menunjukkan hanya ada empat (4) dari sepuluh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki korelasi positif. Dan dari keempat variabel yang memiliki korelasi positif hanya dua (2) variabel yang memiliki pengaruh yang berarti terhadap penanggulangan kesenjangan budaya di jemaat gereja Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Keempat variabel yang berpengaruh positif terhadap senjang budaya adalah: keaneka ragaman berasal dari Tuhan, pemahaman doktrin gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, mempelajari dan mengevaluasi kebudayaan lain, dan respek terhadap kebudayaan etnis lain. Dua variabel yang sangat berpengaruh positif terhadap senjang budaya adalah variabel-variabel (1) keaneka ragaman berasal dari Tuhan dengan nilai t statistic 2.098, dan (2) mempelajari dan mengevaluasi kebudayaan orang lain dengan nilai t statistik 2.506 dimana lebih besar dari t tabel 1.98, seperti yang terlihat pada tabel 8, pada kolom 4. Sedangkan variabel-variabel yang memiliki korelasi positif tapi tidak signifikan adalah: (1) pemahaman doktrin, dan (2) respek, karena nilai t statistiknya lebih kecil dari t tabel yaitu 1.953 dan 0.293 dibandingkan dengan t tabel yaitu 1.98. Hasil ini menjelaskan bahwa makin kita menekankan keaneka ragaman berasal dari Tuhan dan setiap anggota jemaat harus mempelajari dan mengevaluasi kebudayaan etnis lain, akan memperkuat persatuan dalam jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara.

Keenam variabel yang memiliki korelasi negative terhadap senjang budaya adalah: memiliki kematangan iman, kematian Yesus bagi keselamatan isi dunia ini, membagi terang bagi semua umat manusia, norma/aturan gereja, toleransi, integrasi sosial. Dari keenam variabel ini hanya satu variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap senjang budaya di jemaat Masehi Advent Hari Ketujuh di Kabupaten Minahasa Utara. Hal ini dikarenakan hasil t statistiknya lebih besar dari t tabel yaitu 2.129 dibandingkan dengan t tabel 1.98. t test menggunakan two tail dengan Df 332. Indikasinya yaitu apabila pimpinan jemaat menekankan integrasi antara etnis, akan makin memperbesar kesenjangan budaya antara anggota jemaat. Hasil ini ditunjang oleh pernyataan bahwa dalam jemaat MAHK tetap ada masalah sampai pada akhir zaman seperti yang dikutip dari buku *Nasehat Bagi Sidang*, jilid 2, halaman 23, White mengatakan bahwa: "Meskipun ada keburukan-keburukan di dalam jemaat dan akan selamanya ada sampai kesudahan dunia, namun Jemaat pada akhir zaman hendaknya menerangi dunia yang dinajiskan dan dirusakkan akhlaknya oleh dosa. Jemaat yang lemah dan berkekurangan, yang perlu selamanya ditegur, diamarkan dan dinasehati, adalah satu-satunya sasaran di dunia yang di atasnya Kristus memberikan perhatianNya yang paling utama".

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pertama, respons etnis-etnis (Toutemboan, Tombulu, Pasan, Tonsea, Tolour, SATAL, dan lainnya) terhadap faktor-faktor sosial keragaman berasal dari Tuhan, kematangan iman, keselamatan bagi semua orang, membagikan terang kebenaran, pemahaman doktrin, mempelajari/mengevaluasi kebudayaan etnis lain, respek, norma/peraturan, toleransi, integrasi sosial terhadap kesenjangan budaya di jemaat MAHK di Kabupaten Minahasa Utara menggunakan nilai rata-rata. Kedua, menganalisa ada tidaknya korelasi antara faktor-faktor di atas terhadap kesenjangan budaya di jemaat MAHK di Kabupaten Minahasa Utara menggunakan Spearman's rank correlation. Ketiga, menganalisa faktor-faktor di atas apakah mendukung penanggulangan kesenjangan budaya di jemaat MAHK di Kabupaten Minahasa Utara menggunakan ANOVA.

Hasil analisa yang berarti diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Berdasarkan nilai rata-rata, maka etnis Toulour memiliki nilai rata-rata tertinggi 4.41 terhadap sepuluh faktor sosial yang digunakan dalam penelitian ini, diikuti oleh etnis Tonsea dengan nilai rata-rata 4.38, dan Toutemboan dengan nilai rata-rata 4.36. 2. Faktor/variabel yang memiliki nilai rata-rata tertinggi yang dipilih oleh semua etnis adalah: variabel keragaman berasal dari Tuhan dengan nilai rata-rata 4.48, diikuti oleh variabel keselamatan untuk semua manusia (4.47), dan Toleransi (4.37). 3. Etnis Toutemboan dan Toumbulu memberikan nilai rata-rata tertinggi pada variabel keselamatan untuk semua manusia dengan nilai rata-rata masing-masing 4.86 dan 4.41 berurutan. Sedangkan etnis Pasan memberikan nilai rata-rata tertinggi pada variabel pemahaman doktrin (4.38), Tonsea pada variabel-variabel keragaman, keselamatan, dan toleransi dengan nilai rata-rata 4.42, etnis Toulour pada variabel-variabel keselamatan dan evaluasi dan mempelajari budaya lain (4.49), SATAL pada variabel keragaman (4.53), dan etnis lainnya pada variabel keselamatan dengan nilai rata-rata 4.68. 4. Etnis Tonsea dan Toulour memiliki kesamaan prospek dengan menyatakan sangat setuju terhadap kesepuluh variabel sosial yang digunakan dalam penelitian ini. 5. Semua variabel memiliki korelasi positif satu sama lain apabila dianalisa satu persatu dalam korelasi matriks, dan variabel-variabel yang memiliki korelasi positif yang tinggi adalah variabel integrasi dan norma/peraturan (0.941), selanjutnya korelasi variabel norma/peraturan dengan mempelajari dan mengevaluasi budaya etnis lain. 6. Berdasarkan ANOVA, variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penanggulangan kesenjangan budaya di jemaat MAHK di Kabupaten Minahasa Utara baik pengaruh positif maupun negatif.

REFERENCES

- Ahmadi, Abu (2003), *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Bob Egbert, (1997). *The Journal of Adventist Education* October - November 1997: *Creating an Atmosphere for Tolerance and Understanding*, p. 18-23.
- Gudmundsson, Louders E. Morales (1997). *The Journal of Adventist Education* October-November, *Building Community Out of Diversity*, p 12-17.
- Gustin, Pat (2005), *Ministry' Mission and Unity: the challenge for the church today*, July-August, (2005) p.46-48.
- Hendropuspito, D (1993), *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hendropuspito, D (1993), *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kullit, Yoost (1987) *Minahasa Masa Lalu dan Masa Kini* Lembaga Perpustakaan Dokumentasi & Informasi Jakarta.
- Shadily, Hassan(1993). *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tidwell, H. Charles (1997), *Journal of Adventist Education* October- November 1997: *Understanding Other Cultures: A Necessity for Adventism Today*, p. 36-40.
- _____. Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1979), *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Utara*, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- _____. Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1980), *Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Utara*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. Peraturan Jemaat Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh revisi 2005, edisi ke 17, Indonesia Publishing House.
- _____. *Buku Nasehat Bagi Sidang*, jilid 2, halaman 23, E G. White